

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MATERI *RECOUNT TEXT* SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD*

Supadi  
Pendidikan Bahasa Inggris  
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
supadi3563@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui: 1) aktivitas belajar siswa, 2) aktivitas mengajar guru, 3) peningkatan hasil belajar bahasa Inggris. Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ialah siswa kelas VIII SMP Gelora Depok yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dengan sampel berjumlah 38 orang. Data penelitian ini ialah aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diukur melalui tes siklus. Analisis data yang dilakukan ialah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada aktivitas belajar siswa yakni nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata pada siklus kedua mencapai 3,7; 2) Aktivitas mengajar guru yakni nilai rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mencapai 3,8; dan 3) Hasil belajar bahasa Inggris siswa pada siklus pertama siswa yang tuntas 22 (58%) dan tidak tuntas 16 (42%) dengan nilai rata-rata 66, pada siklus kedua meningkat menjadi 32 (84%) siswa yang tuntas dan 6 (16%) siswa dinyatakan tidak tuntas dengan nilai rata-rata 77.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Model Pembelajaran, *STAD*

### ABSTRACT

*This research aims to describe: 1) student's learning activities, 2) teacher's teaching activities, 3) the increase of English learning result. This research is class action research which was conducted in two cycles. The research subject was the grade VIII students at SMP Gelora Depok of in the even semester year 2018/2019, with 38 students as samples. The research data was the teacher's teaching activities and student's learning activities obtained from the observation and students' English learning result which was measured through cycle test. Data analysis employed descriptive statistics. The results showed some points: 1) Cooperative learning model type *STAD* affected significantly to the increase of students' learning activities, from an average of 3.2 in the first cycle to reach 3.7 in the second cycle; 2) The score of teachers' teaching activities were increasing from 3.2 to 3.8; and 3) Students' learning result in the first cycle for those who have mastered English were 22 students (58%) and for those who did not master were 16 students (42%) with an average score of 66, while on the second cycle increased to 32 students (84%) who have mastered English and 6 students (16%) did not master with an average score of 77.*

**Keywords:** Learning Result, Learning Model, *STAD*

### PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan bahasa Inggris melalui proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses pembelajaran terutama mata pelajaran bahasa Inggris yang akan menunjang hasil belajar yang maksimal dimana pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah,

salah satu diantaranya adalah dengan perbaikan mutu pembelajaran. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Menurut Sabri dalam Musfiqon (2012:3), “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan”. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Sementara itu, Sadiman dalam Musfiqon (2012:3) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai keliang lahat nanti”. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut baik perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Sedangkan menurut Ernest dalam Sri, dkk. (2009) mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena adanya dukungan dari lingkungan positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan belajar tersebut tidak berdasarkan naluri tetapi melalui proses latihan.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah “Usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan” (Trianto, 2007:24). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Jihad dan Haris (2012:11), “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Kedua aspek ini akan berkolaborasi serta terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Bloom dalam Rusmono (2014:8) mengemukakan bahwa “Hasil Belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Siswa dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi secara baik dan benar. Jika tujuan tersebut dapat tercapai, maka proses pembelajaran dikatakan berhasil. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, yaitu faktor pribadi dan faktor umum (Suroso, 2011). Salah satu yang termasuk dalam faktor pribadi adalah motivasi, yaitu sikap dan kondisi afektif yang mempengaruhi tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris (Shinta, 2012). Pembelajar bahasa yang mempunyai motivasi, apapun jenis motivasinya, cenderung

akan lebih cepat mencapai keberhasilan belajar. Di lain pihak, pembelajar bahasa yang tidak mempunyai motivasi akan sulit mencapai keberhasilan dari pembelajarannya (Suroso, 2011).

Menurut Djamarah (2008:13), "Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor". Sejalan dengan pendapat di atas, Spears dalam Hamdani (2011:20) mengatakan bahwa "Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk". Berdasarkan uraian di atas, maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Belajar untuk di sekolah dasar berarti interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Selanjutnya, Sanjaya (2010:87) mengemukakan bahwa "Hasil belajar tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui performance siswa". Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*differentiate*). Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya. Menurut Hamalik dalam Jihad dan Abdul (2010:15), "Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa".

Menurut Anita, dkk. (2009:31), "Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar diri siswa". Faktor dari dalam diri siswa antara lain kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa adalah bahwa belajar yang dilakukan merupakan kebutuhan untuk dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang, gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Pembelajaran berbicara bahasa Inggris bukan sebatas pemberian pengetahuan yang bersifat hafalan (*grammatically*); akan lebih baik lagi apabila dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris ada interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, pada dunia pendidikan yang terus berkembang menuntut setiap individu yang berada dalam lingkaran globalisasi pendidikan untuk ikut serta mempelajari bahasa Inggris. Dalam mempelajari teks bahasa Inggris peserta didik perlu memahami teks *recount*. Teks *recount* adalah jenis teks dalam bahasa Inggris yang

menceritakan tentang suatu cerita, tindakan, atau kegiatan. Biasanya, teks *recount* menceritakan tentang pengalaman seseorang. Tujuan dari teks *recount* adalah untuk menghibur pembaca, sehingga tidak terdapat konflik dalam teks ini. Selain itu, teks ini juga bertujuan untuk memberikan informasi pada pembaca.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2010:61) adalah “Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Lebih lanjut, Sagala (2010:61) mengatakan bahwa pembelajaran adalah “Membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010:51) adalah “Suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto, 2010).

*Cooperative learning* dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Sejalan dengan pendapat di atas, Slavin (2010:8) menyatakan bahwa “Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen”. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Usaha kerjasama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atau atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.

Menurut Isjoni (2010:16), “*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa” terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa agresif dan tidak peduli pada yang lain. *Cooperative learning* ini bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Selanjutnya dia berpendapat bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, pada saat guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). “Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi

mendominasi, siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajarmengajar sesama mereka” (Isjoni, 2010:17).

Menurut Daryanto (20014:35). “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru”. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi temannya yang lain. Model pembelajaran kooperatif dibatasi sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam kelompok kecil, mempelajari materi pembelajaran dan mengerjakan tugas.

Menurut Suprijono (2010:54), “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru. Guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Selanjutnya menurut Daryanto (2014:35), tujuan model pembelajaran kooperatif adalah “Menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”. Model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dan merupakan perbaikan dari pembelajaran klasikal yang bertujuan untuk: (a) Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah secara rasional, (b) Mengembangkan semangat sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, (c) Mendinamiskan kelompok dalam belajar sehingga setiap kelompok merasa dirinya bagian dari kelompok yang bertanggung jawab, dan (d) Mengembangkan kemampuan-kemampuan kepemimpinan pada setiap anak.

Menurut Huda (2014:198), “Pembelajaran kooperatif, sebagaimana yang kita ketahui, dapat diterapkan untuk semua materi pembelajaran dan tingkatan kelas”. Model pembelajarannya pun juga bervariasi. Beberapa pendidik fokus pada satu metode, teknik, dan struktur saja untuk tugas pembelajaran tertentu. Beberapa yang lain justru menggabungkan beberapa metode, teknik, dan struktur ini untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Isjoni (2011:59) berpendapat bahwa pada hakekatnya “Pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak pendidik yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya”. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam Trianto (2009), pada *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotaan 4-5 orang peserta didik yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Alma, dkk. (2009:83) berpendapat bahwa “Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* ini peserta didik saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, guna memperoleh prestasi maksimal”. Dalam *Student Teams Achievement Divisions*, peserta didik dibagi beberapa kelompok dan menguasai materi secara bersama dan saling membantu. Pendidik menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran, selanjutnya semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Selanjutnya Kurniasih dan Sani (2015), langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Pada tahap ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
- b. Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang peserta didik.
- c. Menyajikan informasi, pendidik memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok- kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d. Pendidik memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok.
- e. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- f. Pendidik memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. Pendidik memberi penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
- g. Pendidik memberikan evaluasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris terhadap materi teks *recount* yang disebabkan oleh pola mengajar guru yang masih mengarah pada model pembelajaran walaupun guru telah menggunakan metode penugasan, pemberian tugas dan penggunaan media dalam pembelajaran namun keterlibatan siswa masih kurang. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru kurang mengaitkan antara konsep materi yang diajarkan dengan konteks keseharian siswa di lingkungannya sehingga berpengaruh pada penguasaan materi yang kurang atau tergolong rendah.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Untuk aktivitas belajar siswa, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan. 2) Untuk aktivitas mengajar guru, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka aktivitas mengajar guru dapat meningkat. 3) Untuk hasil belajar Bahasa Inggris siswa, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* maka persentase ketuntasan belajar siswa meningkat serendah rendahnya 80%.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang bertempat di kelas VIII SMP Gelora Depok. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Gelora Depok yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 38 orang siswa. Peneliti memilih kelas VIII dikarenakan pada kelas tersebut memiliki masalah terhadap hasil belajar. Desain model Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada tahap perencanaan kegiatan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Merencanakan penerapan model pembelajaran *STAD* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, (b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran *STAD* dan materi pembelajaran, (c) Membuat lembar kerja siswa, (d) Menentukan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *STAD*, (e) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan, (f) Membuat format observasi pembelajaran, yaitu format observasi guru dan format observasi siswa yang terdiri atas observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, dan (g) Menyusun soal evaluasi tes hasil belajar siswa siklus I beserta kunci jawabannya.

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *STAD* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tindakan atau perlakuan kepada subyek penelitian adalah sebagai berikut: (a) Menerapkan model pembelajaran *STAD* yang mengacu pada skenario pembelajaran, (b) Siswa diberikan suatu permasalahan menyangkut materi pembelajaran, (c) Siswa mendengarkan penjelasan singkat tentang materi yang dipelajari, (d) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang), (e) Siswa berdiskusi membahas masalah yang telah diberikan, (f) Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, dan (g) Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi. Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran *STAD* yang telah dirancang sebelumnya.

Pengamatan dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas: (a) Melakukan observasi terhadap aktifitas guru dan aktivitas siswa dengan memakai format observasi yang telah disiapkan, (b) Mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran berdasarkan hasil yang didapatkan pada tahap observasi untuk meninjau apakah kegiatan pembelajaran telah efektif serta apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap ini peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian ini terdiri atas tiga jenis, yaitu: (a) Lembar observasi guru yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, (b) Lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa, dan (c) Tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, tes ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan kelas ini dipandang berhasil apabila sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan, yaitu: (1) Segi Proses, penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika: (a) Rata-rata aktivitas siswa telah memperoleh nilai minimal 3,5, (b) Rata-rata aktivitas guru telah memperoleh nilai minimal 3,5; (2) Segi Hasil, (a) Secara individu, jika hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII yang menjadi subjek penelitian telah mencapai ketuntasan belajar minimal 70 sesuai KKM yang ditentukan sekolah, (b) Secara klasikal, jika jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar adalah minimal 80%. Sumber data penelitian adalah guru dan siswa yang meliputi: (a) hasil observasi aktivitas belajar siswa, (b) hasil observasi aktivitas mengajar guru, dan (c) hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (a) Data mengenai aktivitas siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada aspek aktivitas yang dilakukan untuk siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, (b) Data mengenai hasil belajar bahasa Inggris diambil dengan menggunakan tes hasil belajar (tes siklus) dengan bentuk tes berupa tes esai yang mencakup semua indikator pembelajaran pada siklus I serta siklus II.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai aktivitas siswa serta kemampuan guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyajikan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, persentase aktivitas siswa dan presentase ketuntasan hasil belajar siswa dan juga menghitung hasil belajar siswa secara individual.

## **HASIL**

### **Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Data mengenai hasil aktivitas siswa kelas VIII SMP Geloara Depok selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi *teks recount* diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Untuk mengetahui ketercapaian indikator dalam lembar observasi aktivitas siswa diberikan skor keterlaksanaan untuk setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang dimulai dengan Skor 1 sampai 4.

Dari hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan siklus I diperoleh skor 32 atau rata-rata aktivitas siswa mencapai 3,2. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan siklus I yang mencapai 3,2 belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada pertemuan siklus II diperoleh jumlah skor total 37 atau rata-rata aktivitas siswa mencapai 3,7. Rata-rata aktivitas siswa siklus II yang mencapai 3,7 telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

### **Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Observasi aktivitas mengajar guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran bahasa Inggris diobservasi dengan memberikan skor 1 sampai 4 terhadap keterlaksanaan aktivitas mengajar guru. Dari hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I menunjukkan jumlah skor aktivitas yang diperoleh guru sebesar 32 skor atau dengan rata-rata aktivitas guru mencapai 3,2. Rata-rata aktivitas guru pada pertemuan siklus I yang



mencapai 3,2 belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus kedua aktivitas mengajar guru pertemuan siklus II jumlah skor total yang diperoleh guru 38 atau dengan rata-rata 3,8. Skor rata-rata antara siklus II yang mencapai 3,8 telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dihentikan.

### **Data Hasil Belajar Siswa**

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam 1 kali pertemuan, kemudian dilaksanakan evaluasi atau tes hasil belajar siswa tindakan siklus I berupa tes tertulis dengan bentuk soal dalam tes esai. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Dari data hasil tes pada siklus I tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dalam 1 kali pertemuan masih tergolong rendah karena belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Berdasarkan data hasil belajar siklus I tersebut terlihat bahwa dari 38 jumlah siswa, sebanyak 22 orang atau 58 % yang telah memenuhi kriteria ketuntasan, dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66, nilai maksimum pada siklus pertama 76, dan nilai minimumnya 55.

Pada akhir proses pembelajaran siklus II, pada pertemuan selanjutnya dilakukan tes dalam bentuk tes tertulis. Data hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 84 % dimana sebanyak 32 dari 38 siswa sudah dinyatakan tuntas, siswa di dalam kelas telah memperoleh nilai  $\geq 70$ , sehingga indikator dalam penelitian ini telah tercapai dimana indikator ketuntasan dalam penelitian ini yaitu jika 84% siswa telah mencapai nilai 70, sedangkan untuk nilai maksimum siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada siklus II nilai maksimum mencapai 87 dan nilai minimumnya menjadi 64. Dengan ketercapaian ketuntasan siswa pada siklus II dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sehingga penelitian ini dihentikan, maka pada siklus II ini kegiatan dipandang sudah cukup dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### **Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Berdasarkan permasalahan pertama tentang bagaimana gambaran aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas VIII diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik, dimana rata-rata aktivitas siswa terdapat peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar tersebut menunjukkan bahwa adanya minat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Pada siklus I, berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa menunjukkan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 3,2. Pada siklus I ada beberapa aktivitas siswa yang masih tergolong kurang dimana siswa di dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan diskusi kurang berperan aktif yaitu siswa dalam kelompok kurang saling bertanya dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, dalam proses pembelajaran juga siswa kurang berani mengemukakan pendapat mereka

dan juga tidak berani menanggapi pekerjaan temannya serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan ada beberapa aktivitas siswa yang masih belum terlaksana dengan baik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu dilakukan perbaikan, peneliti bersama observer mencari solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa pada siklus pertama dan diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang harus diperbaiki guru pada siklus berikutnya yaitu guru harus mendorong siswa di dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan diskusi berperan aktif, guru juga harus mendorong siswa dalam kelompok untuk aktif dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, kemudian guru dalam proses pembelajaran mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat mereka dan juga berani menanggapi pekerjaan temannya serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada siklus II dari hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari aktivitas siswa siklus I dimana skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 3,72. Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membawa dampak yang positif bagi aktivitas siswa.

### **Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu bagaimana gambaran aktivitas mengajar guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik.

Pada siklus I, berdasarkan analisis deskriptif aktivitas guru menunjukkan skor rata-rata aktivitas guru sebesar 3,2 dimana aktivitas guru pada siklus I yang masih rendah berdasarkan hasil refleksi diantaranya adalah: guru kurang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran, guru jarang memberikan motivasi kepada siswa, guru kurang memberikan gambaran untuk mengatasi persoalan, guru kurang membimbing siswa dalam proses diskusi. Adapun refleksi yang dilakukan guru yaitu guru mencari solusi agar kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus berikutnya, oleh karena itu guru memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya agar indikator dalam penelitian ini dapat tercapai.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru, dengan mengetahui kekurangan-kekurangan pada siklus I, guru memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya diperoleh peningkatan aktivitas guru pada siklus selanjutnya. Adapun hal-hal yang harus diperbaiki guru pada siklus berikutnya yaitu guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami dengan mudah proses pembelajaran yang diterapkan guru, guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa agar siswa senang dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan gambaran untuk mengatasi persoalan agar siswa tidak kesulitan dalam belajar dan membimbing siswa bekerja dalam kelompok.

Pada siklus II, aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus II skor rata-rata aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 3,81. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Dengan meningkatnya aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan rata-rata aktivitas mengajar guru meningkat.

### **Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I, perolehan nilai siswa berdasarkan ketuntasan belajar hanya mencapai 58 % atau dari 22 orang didalam kelas telah dinyatakan tuntas dan memperoleh nilai minimal  $\geq 70$ . Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 42 % atau 16 orang didalam kelas belum memperoleh KKM yang ditentukan oleh sekolah yakni 70.

Dari hasil evaluasi tindakan Siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari tes siklus II ini menunjukkan ketuntasan belajar yang mencapai 84% atau sebanyak 32 dari 38 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 16% atau hanya 6 siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka penelitian ini dihentikan karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Sedangkan untuk nilai maksimum dan minimum untuk setiap siklusnya juga mengalami peningkatan pada siklus pertama nilai maksimum yang diperoleh siswa 76 sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 87 begitu pula dengan nilai minimum siswa, pada siklus pertama nilai minimum yang diperoleh siswa 55 kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 64.

Adanya peningkatan yang signifikan pada siklus II baik menyangkut aktivitas mengajar guru maupun aktivitas siswa, rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II dapat dihentikan karena indikator keberhasilan yang ditentukan telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Inggris hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

### **SIMPULAN**

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat efektif pada aktivitas belajar siswa yakni skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan capaian rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua mencapai 3,7. Keterlaksanaan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa.

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, peningkatan yang sangat efektif pada aktivitas mengajar guru juga terlihat dari skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan capaian rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua mencapai 3,8. Keterlaksanaan

aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa.

Hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Gelora Depok dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes tindakan siklus I yakni siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$  berjumlah 22 orang atau persentase siswa yang tuntas mencapai 58% dengan nilai rata-rata 66 meningkat pada siklus II yakni ketuntasan belajar sebesar 84% atau siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  berjumlah 32 orang dengan nilai rata-rata 77. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa di dalam kelas sudah mencapai KKM sekolah yakni 70 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 84% setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B., dkk. (2009). *Pendidik Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, A., & Abdul, H. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shinta. (2012). Qorinta. Peran motivasi pada pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(1).
- Slavin. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sri, A. W., dkk. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso, I. (2011). Menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 11(3).
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.